

**PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI
MASYARAKAT DI DESA YAGARA KECAMATAN WALESY KABUPATEN
JAYAWIJAYA PROVINSI PAPUA**

MELKIANUS Y. ASSO
NPP: 29.1791

*Asdaf Provinsi Maluku Utara
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email :
29.1791@praja.ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): (Contains the background behind the research). The average amount of Arabica coffee production in 2020 decreased drastically to 0.45 tons, whose production is vulnerable to falling compared to 2018 and 2019 which can still feel and enjoy the results of coffee production even though the amount of coffee production and income does not reach the average and between between the problems faced by group leaders and farmers. This resulted in more unprocessed and unsold produce with a total of 23.7 tons. And when compared to 2018 and 2019 the amount of unprocessed production is greater. **Purpose;** to analyze the empowerment of coffee farming communities in improving the economy, in order to exist and survive in improving the quality of coffee production, in addition to explaining the supporting factors and inhibiting factors of coffee farmers **Method:** This study uses descriptive qualitative research methods with an inductive approach, where the authors obtain data by means of interviews, observation and documentation **Result** Community Empowerment of Coffee Farmers in Increasing Community Income in Walesy District is generally considered to have been going quite well, but there are several things that need to be improved and addressed. The inhibiting factor is the lack of adequate and competent human resources at the Jayawijaya Regency Agriculture Service, namely the lack of functional staff who serve as assistants and agricultural extension workers. Lack of access to capital provided to coffee farming communities. The supporting factors are Counseling, Mentoring, and training provided by the Agriculture Service of Jayawijaya Regency with the aim of increasing knowledge and improving the abilities and skills of the coffee farming community. **Conclusion:** implementation of community empowerment activities for coffee farmers that can be carried out by the Department of Agriculture in Walesy District, Jayawijaya Regency by 1) increasing community knowledge and skills 2) improving the quality of production and marketing 3) increasing the quantity and quality of facilities and infrastructure.

Keywords: *Community Empowerment, HR, Training*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): (Berisi background yang melatarbelakangi penelitian). Jumlah rata-rata produksi kopi arabika pada tahun 2020 menurun drastis hingga 0.45 ton yang hasil produksinya rentan jatuh dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 yang masih bisa merasakan dan menikmati hasil produksi kopi walaupun jumlah produksi dan pendapatan kopi tidak mencapai rata-rata dan di sela-sela permasalahan yang dihadapi oleh ketua kelompok dan

petani. Hal ini menyebabkan lebih banyak hasil produksi yang tidak diolah dan tidak di jual semakin banyak dengan jumlah 23.7 ton. Dan jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 jumlah hasil produksi yang tidak diolah lebih besar. **Tujuan** untuk menganalisis tentang Pemberdayaan masyarakat petani kopi dalam meningkatkan ekonomi, agar tetap eksis dan bertahan dalam meningkatkan kualitas hasil produksi kopi, selain itu juga untuk menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat petani kopi **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, dimana penulis memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan** Pemberdayaan Masyarakat Petani kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Walesi secara umum dirasa sudah berjalan cukup baik namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan dibenahi. Faktor Penghambat yakni Kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan berkompeten pada Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya yaitu kurangnya tenaga fungsional yang bertugas sebagai tenaga pendamping dan penyuluh pertanian lapangan Kurangnya akses modal yang diberikan kepada masyarakat petani kopi. Faktor pendukungnya yakni Penyuluhan, Pendampingan, dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas pertanian Kabupaten Jayawijaya dengan tujuan menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat petani kopi. Keinginan masyarakat petani kopi untuk maju serta semangat dan dukungan dari masyarakat. **Kesimpulan:** pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani kopi yang dapat dilakukan oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya dengan 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat 2) meningkatkan kualitas hasil produksi dan pemasaran 3) meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, SDM, Pelatihan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia hingga saat ini dikenal sebagai negara agraris karena Indonesia terkenal terutama pada sektor pertanian, artinya di sektor pertanian ini masih unggul dengan berpegang teguh pada UUD No. 22 tahun 2019 yang mengatur tentang sistem budidaya pertanian berkelanjutan dan masih mengendalikan peran yang penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahap awal dalam setiap proses pembangunan sebelum diimplementasikan sangat menentukan Sumber Daya Manusia (SDM) petani kopi. Penyelenggaraan program pembangunan nasional diarahkan untuk mewujudkan tercapainya suatu standar kualitas hidup masyarakat yang sejahtera baik pada bidang kesehatan, Pendidikan, dan juga tercapainya indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi. Wilayah Papua sendiri pada akhir tahun 2020, berdasarkan dari informasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua diuraikan bahwa presentase kemiskinan hingga tahun 2020 tercatat sebesar 26,8 persen, maka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di tanah Papua hingga melebihi dari jumlah seperempat penduduknya sendiri, serta rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 60,84% atau berada di urutan terbawah secara nasional. Sedangkan presentase kemiskinan di wilayah Kabupaten Jayawijaya berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya pada tahun 2013-2015 dengan jumlah penduduk 85.000 dengan presentase 41.81 pada tahun 2014 jumlah 81.120 dengan presentase 39.60 dan pada tahun 2015 jumlah 85.120 presentase 45.48 jadi dari tahun 2013 hingga 2015 jumlah presentase penduduk miskin di Kabupaten Jayawijaya terus meningkat. Sejak dahulu Kabupaten Jayawijaya sesuai kondisi geografisnya terkenal dengan daerah penghasil sumber daya alam yang beragam

seperti, umbi-umbian, madu, padi, kopi, buah merah, buah alpokat, dan berbagai sayur-sayuran. salah satu sumber daya alam yang mulai meluas perkebunannya di setiap kecamatan di Kabupaten Jayawijaya adaIah kopi arabika. Kecamatan Walesi memiliki wilayah seluas 65.72 Km, dan Walesi merupakan salah satu Kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman kopi arabika dengan luas wilayah perkebunan seluas 272 Ha, dengan jumlah petani pemilik 30 orang dan petani penggarap 70 orang dengan peralatan tradisional. Jumlah rata-rata produksi kopi arabika pada tahun 2020 menurun drastis hingga 0.45 ton yang hasil produksinya rentan jatuh dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 yang masih bisa merasakan dan menikmati hasil produksi kopi walaupun jumlah produksi dan pendapatan kopi tidak mencapai rata-rata dan di sela-sela permasalahan yang dihadapi oleh ketua kelompok dan petani. Hal ini menyebabkan lebih banyak hasil produksi yang tidak diolah dan tidak di jual semakin banyak dengan jumlah 23.7 ton. Dan jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 jumlah hasil produksi yang tidak diolah lebih besar. Maka ini menjadi permasalahan besar bagi para petani kopi dan mendapat kerugian besar yang dimana mereka tidak mendapatkan hasil dari produksi kopi dan hasil pendapatan dikarenakan dampak covid-19 yang menyebabkan lockdown di setiap kota hingga muncul dimana permasalahan baru yaitu alat angkut transportasi yang mahal dikarenakan di kabupaten Jayawijaya yang menghubungkan antar kabupaten dan provinsi adalah pesawat dan tidak ada jalan transportasi darat maka para ketua petani mengalami kekurangan modal dalam menjalankan bisnis perkebunan kopi. Berdasarkan dengan penjelasan di atas, maka di dalam penelitian untuk meneliti permasalahan di atas dengan mengangkat judul **“PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DAIAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA YAGARA KECAMATAN WALESI KABUPATEN JAYAWIJAYA PROVINSI PAPUA”**

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Jumlah rata-rata produksi kopi arabika pada tahun 2020 menurun drastis hingga 0.45 ton yang hasil produksinya rentan jatuh dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 yang masih bisa merasakan dan menikmati hasil produksi kopi walaupun jumlah produksi dan pendapatan kopi tidak mencapai rata-rata dan di sela-sela permasalahan yang dihadapi oleh ketua kelompok dan petani. Hal ini menyebabkan lebih banyak hasil produksi yang tidak diolah dan tidak di jual semakin banyak dengan jumlah 23.7 ton. Dan jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 jumlah hasil produksi yang tidak diolah lebih besar.

1.3 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian dari Eko Prasetyo (2019) dengan judul “Analisis Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomii Islam”. menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni penemuan dalam hal pemberdayaan petan kopi pemerintah hendaknya berfokus pada suatu wilayah sajai agar keseluruhan pelaku usahatani tanpa terkecuali mendapatkan pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan kualitas diri ataupun meningkatkan kualitas produksi dalam memberdayakan masyarakatpetanikopi. Kedua, penelitian dari Nurliana, dkk (2017) dengan judul “Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam PengoIahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang”. menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni presepsi dalam pemberdayaan kelompok tani kopi, tembakau, dan kelompok pengrajin bamboo di Masing-masing kelompok tani yang memiliki perwakilan di setiap dusun dan sudah terfokus pada persatuan untuk pembangunan sosial ekonomi anggotanya di Desa Genteng,

Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Ketiga, penelitian dari Rinaldi Prasetya, dkk (2015) dengan judul “Peranani KeIompok Tani DaIam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di KeIurahan Tugusari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”. menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya serupa, dan memiliki faktor hampir sama yaitu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani diantaranya faktor internal, yang mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun swasta untuk keIompok tani sehingga petani dapat meningkatkan efisiensi peralatan, untuk mengeIola pupuk maupun tenaga kerja meskipun dengan luas lahan yang sama sebelum mengikuti keIompok tani.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang lebih luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi di Lokasi Penulis.

1.5 Tujuan

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penulis dari penelitian ini untuk menyelesaikan beberapa permasalahan, sebagai berikut: Agar dapat menganalisis dan mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan petani kopi di Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya; Untuk menganalisis dan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam memberdayakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat petani kopi di Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya; Untuk dapat mengetahui, menganalisis dan mengungkapkan upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan dalam mengatasi faktor penghambat dan memanfaatkan faktor pendukung dalam memberdayakan masyarakat petani kopi di kecamatan walesi Kabupaten Jayawijaya.

II. METODE

Sugiyono (2019: 232) dalam bukunya berjudul Metodologi Penelitian bahwa “metode penelitian kualitatif pemerintahan, data didapat dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, diskusi terfokus dan dimantapkan dengan triangulasi.”. Prinsip dasar penyajian data adalah komunikasi dan kelengkapan, dalam artian data yang disajikan dapat menarik perhatian pihak lain untuk membacanya dan dengan mudah memahami isinya. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari skor jawaban masyarakat dan data kualitatif dari jawaban wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya

3.1.1 Bina Manusia

Bina manusia adalah upaya yang pertama dan utama yang harus menjadi perhatian dalam upaya pemberdayaan masyarakat mengingat bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, lingkup materi pemberdayaan masyarakat difokuskan kepada dua hal yaitu :

3.1.1.1 Peningkatan Kecakapan Masyarakat

Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya melakukan beberapa kegiatan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat Petani Kopi guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan

keterampilan. masyarakat petani kopi Okesa di Desa Yagara Kecamatan Walesi telah mendapatkan pendampingan dan pelatihan mengenai kegiatan pembinaan, penyuluhan, pengelolaan dan pemasaran hasil produksi Kopi. Tidak hanya berlatih untuk mengelola bahan akan tetapi petani kopi pun sudah mulai berpartisipasi langsung dalam kelompok- kelompok pemasaran dan pengelolaan yang ada. Masyarakat pun sudah dapat mengelola pendapatan mereka sehingga mereka dapat bergerak dengan mandiri.

3.1.1.2 Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Perlu juga dipahami faktor kedua dalam upaya peningkatan keterampilan masyarakat yaitu kemampuan meningkatkan kreativitas yang baik dengan cara membentuk inovasi-inovasi baru yang mengupayakan tingkat produktivitas agar mampu bersaing sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. pelatihan yang di berikan kepada para petani mampu untuk meningkatkan keterampilan para petani karena pelatihan yang diberikan bisa langsung diterapkan pada saat petani tersebut bekerja di perkebunan kopi. Hal tersebut juga ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian.

3.1.2 Bina Usaha

Bina usaha merupakan suatu yang penting dalam proses pemberdayaan. Bina usaha mencakup peningkatan pengetahuan teknis dan manajemen usaha. Petani telah diberikan bibit/benih kopi alat kerja dan mesin pertanian (alsintan), tapi kendalanya tidak semua petani terampil dan mampu dalam merealisasikan penggunaan alat tersebut dalam mengelola lahan pertanian, padahal banyak lahan perkebunan yang tidak digunakan dikarenakan kurang pemahannya petani dalam mengaplikasikan (alsintan) dalam pengelolaannya selain faktor tanah adat, banjir dan kurangnya jumlah parah petanikopi. Sehingga tidak semua pekerjaan dilakukan dengan mesin dan masih dilakukan dengan alat tradisional. Dimana pada era modern ini, segala hal dituntut serba cepat, sehingga petani harus menyesuaikan. Selain itu, alat dan mesin pertanian ini sangat membantu petani dalam mengurangi dampak buruk yang bisa terjadi, seperti penyerangan hama atau gagal panen. Dengan adanya peralatan modern petani tidak perlu lagi menggunakan alat-alat tradisional.

3.1.3 Bina Lingkungan

Pengertian lingkungan bukan hanya sekedar lingkungan fisik, utamanya yang menyangkut pelestarian sumberdaya dan lingkungan hidup. Perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan lingkungan hidup. dengan adanya program pemberdayaan masyarakat petani kopi dan adanya sosialisasi yang baik diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta saling memahami dan mengerti akan kebutuhan masing-masing juga agar kegiatan produksi yang dilakukan masyarakat petani kopi tidak mengganggu kegiatan masyarakat lainnya.

3.1.4 Bina Kelembagaan

3.1.4.1 Adanya Pendampingan Dari Dinas

sudah ada pembentukan tim pendampingan yang khusus dibuat untuk membantu menjalankan pelaksanaan program pemberdayaan di masing masing wilayah pemberdayaan petani kopi yang telah ditentukan, khususnya di Desa Yagara Kecamatan Walesi.

3.1.4.2 Adanya Pembagian Tugas

Pengorganisasian kelembagaan dalam pelaksanaan rencanapengelolaan perlu dijabarkan dengan tugas dan tanggung jawab pihak pihak yang terkait seperti kepala kampung, lembaga adat, SKPD terkait dan kelompok masyarakat petani kopi. dengan adanya pembagian tugas tersebut para kelompok petani kopi jauh lebih mudah untuk diorganisir terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan dalam proses berlangsungnya kegiatan pertanian para petani kopi yang

hanya melaksanakan tugas sesuai pembagian tugas yang telah disepakati bersama. Hal ini membuat pekerjaan para petani mudah dan jauh lebih efektif dan efisien.

3.2 Faktor Pelaksanaan Pemberdayaan

faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan ini adapula faktor pendukung yang diupayakan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat petani kopi di Kecamatan Walesi.

3.2.1 Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat petani kopi di Kecamatan Walesi. Terdapat juga faktor-faktor yang dapat mendukung keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat petani kopi. Adapun faktor pendukung pemberdayaan masyarakat petani kopi di Kecamatan Walesi antara lain :

3.2.1.1 Penyuluhan, Pendampingan dan Pelatihan

Penyuluhan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses pemberdayaan masyarakat petani kopi. Yaitu Melakukan penyuluhan, pendampingan dan pelatihan bagi kelompok petani kopi yang telah dibentuk sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dalam usahapertanian perkebunan kopi. Penyuluhan, pendampingan dan pelatihan yang telah diberikan kepada masyarakat petani kopi ini sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat petani kopi. Masyarakat petani kopi merasakan perubahan tersendiri bagi individu maupun kelompok, perubahan inilah yang harus terus dimanfaatkan oleh masyarakat petani kopi dalam peningkatan kualitas hasil produksi kopi mereka. Maka dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa penyuluhan, pendampingan dan pelatihan memberi dampak besar bagi masyarakat petani kopi yang berupa adanya penambahan pengetahuan baru dan peningkatan kemampuan dan keterampilan. Sehingga penyuluhan, pendampingan dan pelatihan yang telah berlangsung harus dipertahankan agar masyarakat petani kopi terus merasakan dampak baik dan dapat meningkatkan kualitas hasil produksi kopi oleh para petani kopi Arabika.

3.2.1.2 Kelembagaan Petani Sudah Jelas

Kelembagaan petani dengan penggabungan petani-petani dalam kelompok-kelompok tani Kopi di Kabupaten Jayawijaya telah dilaksanakan sejak lama Kelembagaan petani kopi di Kecamatan Walesi sudah cukup jelas dengan adanya kelompok-kelompok tani yang menjadi wadah bagi petani kopi. Dengan adanya kelompok tani ini, dalam mengorganisir petani tidak lagi sulit, apalagi pada saat ada kegiatan lapangan. Hal ini juga sangat membantu petani berinteraksi dengan petani lainnya dalam memberikan informasi yang akan meningkatkan usaha tani mereka.

3.2.1.3 Adanya Bantuan Dari Pemerintah

Bantuan yang diberikan Pemerintah dimaksudkan untuk membantu para petani dalam mengurangi biaya produksi dalam kegiatan pertanian. Adapun bantuan yang diberikan oleh Pemerintah yaitu SL-PTT, alat mesin pertanian (alsintan), serta bantuan bibit dan pupuk. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah membantu meningkatkan kualitas hasil produksi petani kopi itu sendiri. bantuan-bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya sudah dimanfaatkan dengan baik oleh para petani kopi. Bantuan maupun pengetahuan serta keterampilan yang diberikannya kepada petani diharapkan dapat membantu petani dalam menjalankan usaha tani yang lebih baik.

3.2.1.4 Kondisi Geografis yang Menunjang

Kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses berjalannya usaha tani. kondisi geografis yang sudah menunjang harus dapat dimanfaatkan oleh para petani kopi. Para petani kopi diharapkan mampu memanfaatkan kondisi geografis yang sudah menunjang ini untuk peningkatan kualitas hasil produksi kopi. Pemerintah Daerah juga dapat memanfaatkan

kondisi geografis tersebut guna memberdayakan masyarakat khususnya di bidang pertanian guna mendapatkan hasil kualitas produksi pertanian kopi yang bermutu.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian dari Eko Prasetyo (2019) dengan judul “Analisis Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Adapun temuan hasil penelitiannya yakni penemuan dalam hal pemberdayaan petani kopi pemerintah hendaknya berfokus pada suatu wilayah saja agar keseluruhan pelaku usahatani tanpa terkecuali mendapatkan pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan kualitas diri ataupun meningkatkan kualitas produksi dalam memberdayakan masyarakat petani kopi. Penelitian dari Nurliana, dkk (2017) dengan judul “Pemberdayaan Petani Kopi melalui Penguatan Kapasitas dalam Penguasaan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang”. Adapun temuan hasil penelitiannya yakni persepsi dalam pemberdayaan kelompok tani kopi, tembakau, dan kelompok pengrajin bamboo di masing-masing kelompok tani yang memiliki perwakilan di setiap dusun dan sudah terfokus pada persatuan untuk pembangunan sosial ekonomi anggotanya di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Penelitian dari Rinaldi Prasetya, dkk (2015) dengan judul “Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”. Adapun temuan hasil penelitiannya serupa, dan memiliki faktor hampir sama yaitu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani diantaranya faktor internal, yang mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun swasta untuk kelompok tani sehingga petani dapat meningkatkan efisiensi peraiatan, untuk menghemat pupuk maupun tenaga kerja meskipun dengan luas lahan yang sama sebelum mengikuti kelompok tani. Pembahasan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni : pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani kopi yang dapat dilakukan oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya dengan 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat 2) meningkatkan kualitas hasil produksi dan pemasaran 3) meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya Pemberdayaan Masyarakat Petani kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Walesi secara umum dirasa sudah berjalan cukup baik namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan dibenahi. Faktor Penghambat: Kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan berkompeten pada Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya yaitu kurangnya tenaga fungsional yang bertugas sebagai tenaga pendamping dan penyuluh pertanian lapangan di seluruh wilayah Kabupaten Jayawijaya Kurangnya sarana dan prasarana pendukung usaha pertanian kopi. Hal ini dapat dilihat dari keterbatasan dinas untuk menyediakan sarana pendukung usaha pertanian yaitu bibit, alat dan mesin pertanian kopi (alsintan); Kurangnya akses modal yang diberikan kepada masyarakat petani kopi. Faktor pendukung : Penyuluhan, Pendampingan, dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas pertanian Kabupaten Jayawijaya dengan tujuan menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat petani kopi; Keinginan masyarakat petani kopi untuk maju serta semangat dan dukungan dari masyarakat; Bantuan dan dukungan dari Dinas Pertanian. Hal ini dapat dilihat dengan adanya program SL-PTT (Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu) dan penyediaan alat dan mesin pertanian (alsintan) serta bibit yang membantu masyarakat petani kopi dalam pengembangan usaha dan meningkatkan hasil kualitas produksi kopi

serta meningkatkan pendapatan masyarakat; Kondisi geografis yang menunjang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi masyarakat petani kopi. **Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu lokus saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Mardikanto saja **Arah Masa Depan Penelitian (*future work*)**. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan sebesar-besarnya kepada Kepala pemerintahan Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya serta jajaran, seluruh dosen pengajar, pembimbing dan penguji juga seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Eko Prasetyo (2019 “Analisis Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam”
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko, Soebiato 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Nurliana, dkk (2017) “Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam PengoIahan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang”.
- Rinaldi Prasetya, dkk (2015) “Peranani Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat”.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.